Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam
Vol. 2, No. 6 November 2024
e-ISSN: 3031-8394; p-ISSN: 3031-8416, Hal 416-429
DOI: https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.689
Available Online at: https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai

Peran Strategis Manajemen Dalam Pengembangan dan Implementasi Pendidikan Islam: Pendekatan dan Tantangan

Muhammad Nur Jamaluddin Al Afghoni*
Sekolah Tinggi Agama Islam Grobogan, Indonesia

Alamat : Jl. Kapten Rusdiyat km 1 Danyang, Kec. Purwodadi, Kab. Grobogan 58113
*Korespondensi penulis : mnjamaluddin1605@gmail.com**

Abstract, *Islamic educational institutions are now experiencing increasingly complex and diverse developments, which require an organizational system that is structured effectively and efficiently. This complexity is especially evident in the need to manage the educational process with a more systematic managerial approach. Therefore, the application of management principles in the context of Islamic educational institutions is very important and attracts attention, both from practitioners in the field and experts in the field of education, who continue to explore ways to optimize educational management with the right management approach to date.*

Keyword*: Management, Islamic Education, Complexity*

Abstrak, Lembaga pendidikan Islam kini mengalami perkembangan yang semakin kompleks dan beragam, yang menuntut adanya sistem organisasi yang terstruktur secara efektif dan efisien. Kompleksitas ini terutama tampak pada kebutuhan untuk mengelola proses pendidikan dengan pendekatan manajerial yang lebih sistematis. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam konteks lembaga pendidikan Islam menjadi sangat penting dan menarik perhatian, baik dari para praktisi di lapangan maupun para ahli di bidang pendidikan, yang terus mengeksplorasi cara-cara untuk mengoptimalkan pengelolaan pendidikan dengan pendekatan manajemen yang tepat hingga saat ini.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Islam, Kompleksitas

1. PENDAHULUAN

Awalnya, konsep manajemen lebih dikenal dalam dunia bisnis atau perusahaan. Seiring berjalannya waktu, konsep ini diadopsi oleh berbagai profesi lain, termasuk pendidikan, dengan modifikasi tertentu karena perbedaan objek yang dikelola. Dalam pandangan Islam, setiap hal harus dilaksanakan dengan teratur dan tertib, tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Dari urusan kecil hingga besar, seperti mengelola rumah tangga sampai mengatur negara, semuanya memerlukan pengaturan yang baik dalam bingkai manajemen agar tujuan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

Manajemen pendidikan Islam adalah sebuah istilah yang sering muncul dalam berbagai diskusi dan literatur terkait pendidikan, namun pemahaman yang mendalam tentang istilah ini belum tentu dimiliki oleh semua orang. Meskipun istilah tersebut mungkin sudah familiar, penting untuk menggali dan memahami definisi yang mendasar dari manajemen pendidikan Islam agar kita memiliki gambaran yang jelas mengenai konsep tersebut. Terdapat beragam pandangan dan definisi mengenai apa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan Islam,

Received Agustus 08, 2024; Revised Agustus 22, 2024; Accepted September 14, 2024; Online Available September 18, 2024

sehingga sangat diperlukan adanya konsensus atau kesepakatan mengenai makna yang tepat dari istilah ini.

Dengan pesatnya perkembangan ilmu manajemen di era kontemporer, kita perlu mengkaji dan memahami dengan baik definisi dari manajemen itu sendiri. Hal ini termasuk memahami bagaimana konsep manajemen diterapkan dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek administrasi, tetapi juga melibatkan strategi pengelolaan yang terintegrasi dan efektif dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Dalam praktiknya, pengelolaan yang baik sangat mempengaruhi kemajuan dan keberhasilan lembaga pendidikan. Sistem manajerial yang diterapkan dengan tepat akan berdampak positif terhadap proses pendidikan dan keberhasilan lembaga secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan aplikasi yang tepat dari manajemen pendidikan Islam sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan pengamatan langsung. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran strategis manajemen dalam pendidikan Islam serta mengidentifikasi berbagai pendekatan dan tantangan yang dihadapi.

Studi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada kajian pustaka dan observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan peran manajemen dalam konteks pendidikan Islam melalui berbagai sumber literatur serta hasil pengamatan di lapangan.

Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap praktik manajemen dalam lembaga pendidikan Islam, yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilakukan oleh pihak sekolah atau institusi terkait. Sedangkan data sekunder adalah studi literatur yang mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen terkait manajemen pendidikan Islam. Data ini juga mencakup hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori manajemen pendidikan yang relevan dengan topik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literasi dan pengamatan. Studi literasi berupa pengumpulan data melalui studi pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur yang berkaitan dengan konsep manajemen pendidikan Islam, prinsip-prinsip manajemen, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Sumber literatur yang digunakan antara lain buku, jurnal ilmiah,

artikel, dan publikasi akademik lainnya. Sedangkan pengamatan atau observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi manajemen pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan. Observasi ini meliputi pengamatan terhadap kegiatan manajerial di lembaga pendidikan seperti pengelolaan sumber daya, penerapan nilai-nilai Islam, dan proses pengambilan keputusan.

Data yang diperoleh dari studi literatur dan pengamatan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dalam proses ini, data diidentifikasi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk mengungkapkan pola, tema, dan hubungan antara konsep-konsep yang ada. Analisis ini akan berfokus pada identifikasi peran strategis manajemen, pendekatan yang digunakan dalam pengembangan pendidikan Islam, serta tantangan-tantangan yang muncul dalam proses implementasinya.

3. PEMBAHASAN

Definisi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu "to manage," yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Menurut Malayu S. P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu serta seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara objektif, didukung oleh berbagai sumber lain dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu (Saefullah, 2012). Istilah "manajemen" sendiri berasal dari bahasa Latin, Perancis, dan Italia, seperti manus, mano, manage/menege, maneggio, dan meneggiare. Dalam konteks ini, manajemen dapat dipahami sebagai proses penataan yang melibatkan berbagai sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, dengan tujuan mencapai hasil secara efektif dan efisien (Abdul Manab, 2015). Dalam perspektif Islam, manajemen diartikan sebagai aktivitas yang didasarkan pada nilai-nilai keadilan, yang menekankan bahwa pimpinan tidak boleh menyakiti atau mendzalimi bawahannya. Kejujuran dan kepercayaan adalah unsur penting yang harus diterapkan dalam praktik manajemen menurut ajaran Islam (Saefullah, 2012).

Manajemen juga sering dianggap sebagai ilmu pengetahuan, karena dianggap sebagai bidang yang secara sistematis berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa individu bekerja sama untuk mencapai tujuan, serta bagaimana sistem kerja sama ini dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kemanusiaan (Sulistiyorini, 2009).

Sementara itu, menurut Arifudin Afif, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam atau tuntutan agama Islam dengan tujuan membina dan membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT (Sulistiyorini. M, Faturrohman, 2014). Banyak ahli yang memberikan definisi mengenai pendidikan Islam, namun secara

umum, ada dua inti dari definisi tersebut: Pertama, pendidikan Islam adalah aktivitas pendidikan yang dilaksanakan dengan niat dan tujuan untuk menerapkan ajaran serta nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan dihidupi oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2009).

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat pula konsep manajemen pendidikan Islam. Secara umum, manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan manajemen pendidikan pada umumnya, namun terdapat perbedaan dalam beberapa karakteristik. Salah satu perbedaan utama adalah fokus teori manajemen Islam pada berbagai variabel yang memengaruhi aktivitas manajerial, baik di dalam maupun di luar organisasi, serta hubungan antara perilaku individu dengan faktor-faktor sosial yang berpengaruh. Teori manajemen Islam menambahkan dimensi moral dalam praktik manajemen, yaitu mengatur bagaimana individu seharusnya berperilaku. Tidak ada manajemen dalam Islam yang terpisah dari nilai atau etika yang melingkupinya, karena pembangunan masyarakat Muslim harus didasari oleh akhlak (Faturrohman, 2014).

Dengan mempertimbangkan definisi-definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia Muslim dan non-manusia dengan tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Tujuan Manajemen Pendidikan

Tujuan dari manajemen pendidikan mencakup beberapa aspek penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pendidikan. Pertama-tama, manajemen pendidikan bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selanjutnya, tujuan lainnya adalah untuk mendorong peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, sehingga mereka dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, serta akhlak mulia, yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di samping itu, manajemen pendidikan juga berupaya untuk memastikan terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi yang diperlukan oleh tenaga pendidikan dan kependidikan. Untuk mencapai hal ini, penting pula untuk memastikan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Lebih lanjut, tenaga kependidikan perlu dilengkapi dengan pengetahuan teori yang relevan mengenai proses dan tugas administrasi pendidikan. Akhirnya, manajemen pendidikan bertujuan untuk mengatasi

berbagai masalah terkait mutu pendidikan, guna memastikan bahwa standar pendidikan dapat dipenuhi secara optimal (Abdul Aziz, 2017).

Manfaat Manajemen Pendidikan

Manfaat pendidikan Islam dalam konteks manajemen pendidikan mencakup berbagai aspek yang mendukung perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan. Pertama, pendidikan Islam membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul dalam upaya percepatan penuntasan program Wajib Belajar 9 Tahun, sehingga memungkinkan penanganan masalah secara tepat. Selanjutnya, pendidikan Islam berperan dalam penyusunan rencana dan perumusan tujuan yang jelas, yang menjadi dasar bagi pelaksanaan program pendidikan. Selain itu, melalui pendidikan Islam, dapat dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi kelemahan, kekuatan, peluang, dan ancaman dalam perencanaan pendidikan, sehingga strategi yang lebih efektif dapat diterapkan.

Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai acuan penting dalam penetapan anggaran pendidikan, memastikan bahwa alokasi dana dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Lebih jauh, pendidikan Islam menjadi alat pengendalian yang efektif dalam pelaksanaan pembangunan pendidikan, terutama dalam upaya mempercepat pencapaian Wajib Belajar 9 Tahun. Dengan demikian, manfaat pendidikan Islam tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga dalam pengelolaan dan pengembangan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Fungsi manajemen pendidikan Islam memiliki berbagai aspek yang penting dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Pertama-tama, manajemen pendidikan Islam berfungsi untuk merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar pendidikan umum tetapi juga mencerminkan ajaran Islam, serta memastikan bahwa semua aktivitas pembelajaran mendukung pengembangan spiritual dan moral peserta didik.

Selain itu, fungsi manajemen pendidikan Islam meliputi perencanaan dan pengorganisasian sumber daya yang diperlukan untuk pelaksanaan program pendidikan. Ini mencakup manajemen tenaga pengajar, alokasi fasilitas, serta penyediaan materi dan alat bantu pendidikan. Pengelolaan sumber daya ini harus dilakukan dengan efisien dan efektif untuk memastikan bahwa semua elemen pendidikan bekerja harmonis dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Manajemen pendidikan Islam juga berperan penting dalam pemantauan dan evaluasi proses pendidikan. Ini melibatkan penilaian berkala terhadap hasil belajar peserta didik, efektivitas metode pengajaran, dan pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang terus-menerus, manajer pendidikan dapat mengidentifikasi masalah atau kekurangan yang ada, serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain itu, fungsi manajemen pendidikan Islam mencakup penetapan standar dan kebijakan yang akan memandu pelaksanaan pendidikan. Ini termasuk penyusunan pedoman operasional, kebijakan akademik, dan regulasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam. Manajemen juga harus menangani aspek finansial dengan mengatur anggaran pendidikan, memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara optimal untuk mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan lembaga.

Akhirnya, manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai jembatan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya. Ini termasuk berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat, dan pihak-pihak eksternal untuk membangun dukungan dan kerjasama yang diperlukan bagi keberhasilan program pendidikan. Dengan demikian, fungsi manajemen pendidikan Islam adalah menjaga keseimbangan antara berbagai aspek operasional, menjaga kesesuaian dengan nilai-nilai Islam, serta memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan berkelanjutan.

Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara khusus mencakup penerapan manajemen dalam pengembangan pendidikan Islam itu sendiri. Meskipun manajemen pendidikan Islam memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern, ia juga mengandung berbagai prinsip umum yang menjadi dasar dan pedoman dalam pelaksanaannya. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa manajemen pendidikan Islam tetap relevan dan sejalan dengan kemajuan serta perkembangan yang positif (Langgulung, 2000).

Manajemen pendidikan Islam mengintegrasikan prinsip-prinsip umum yang fleksibel, memungkinkan pendekatan ini untuk beradaptasi dengan perubahan dan kemajuan yang terjadi dalam konteks pendidikan. Perbedaan utama antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan pada umumnya terletak pada prinsip-prinsip dasar yang diterapkan. Banyak pakar pendidikan Islam yang memberikan pandangan berbeda mengenai prinsip-prinsip ini. Misalnya, Ramayulis (2008: 262) mengidentifikasi delapan prinsip penting dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu: ikhlas, jujur, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis,

praktis, dan fleksibel. Sebaliknya, Langgulung (2000: 248) menyebutkan tujuh prinsip utama, yakni: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan, dan keikhlasan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan Islam yang diterapkan dalam konteks sekolah dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Ikhlas

Mengelola sekolah pada hakikatnya merupakan sebuah amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam praktiknya, sering kali kita menghadapi situasi di mana beban tugas yang harus dijalankan tidak sebanding dengan imbalan materi yang diterima. Jika kita mengadopsi prinsip materialistis dalam menjalankan tugas, hal ini dapat menyebabkan kurangnya optimalisasi dalam pekerjaan yang dilakukan. Ini karena kita akan cenderung membandingkan hasil kerja dengan imbalan yang diterima, yang bisa mengurangi motivasi dan kualitas kerja.

Dalam konteks ini, keikhlasan menjadi prinsip penting yang mendorong kita untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diemban, meskipun imbalan materi yang diterima tidak selalu memadai. Prinsip keikhlasan mengajarkan kita untuk fokus pada tujuan utama, yaitu beribadah dan mengharapkan ridha Allah Swt. Keyakinan ini membuat kita bekerja dengan penuh dedikasi, tanpa terpengaruh oleh perbedaan antara upaya yang dikeluarkan dan imbalan yang diterima.

Dalam Al-Qur'an, Allah Swt berfirman: "*Dan (katakanlah): 'Luruskanlah muka (diri) mu setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya"* (Qs. Al-A’raf: 29). Ayat ini mengajarkan kita untuk selalu mengikhlaskan segala bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt, dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas ibadah kita.

Apabila sebuah sekolah dipimpin oleh seorang manajer yang memegang prinsip keikhlasan karena Allah, maka sekolah tersebut akan mendapatkan perlakuan manajerial yang terbaik yang bisa diberikan oleh manajer tersebut. Hal ini tentu akan berdampak positif terhadap kualitas sekolah dan proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Dengan keikhlasan sebagai landasan, manajer akan lebih fokus pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan seluruh anggota sekolah, yang pada gilirannya akan memperbaiki kualitas sekolah secara keseluruhan.

2. Jujur

Salah satu sifat mulia yang dimiliki Rasulullah SAW bahkan sebelum masa kenabian adalah kejujuran. Kejujuran menjadi ciri khas dan identitas beliau, yang membuatnya dikenal dan dipercaya oleh seluruh masyarakat Arab pada masa itu. Bagi umat Islam, sifat jujur ini menjadi teladan yang harus diikuti, karena melalui kejujuranlah Rasulullah SAW mampu memimpin dan membimbing umat dengan bijaksana. Dalam konteks manajemen, khususnya manajemen pendidikan, kejujuran kini menjadi nilai yang sangat mahal dan sering kali langka ditemukan.

Al-Qur'an banyak mengangkat tema kejujuran dan kebenaran dalam beberapa ayat. Misalnya, Allah SWT berfirman, "Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik..." (QS. Al-Ahzab: 24). Begitu juga dalam ayat lainnya, "Orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Zumr: 33). Selain itu, Allah SWT juga berfirman, "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah: 119). Lebih lanjut, dalam QS. Muhammad: 21 disebutkan, "Jikalau mereka jujur kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." Ayat-ayat ini menegaskan betapa pentingnya kejujuran sebagai salah satu landasan perilaku bagi umat Islam.

Dalam konteks persekolahan, kejujuran adalah prinsip yang sangat penting bagi seorang pemimpin sekolah. Kepala sekolah memiliki wewenang dan legitimasi untuk menetapkan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan anggaran yang menentukan alokasi sumber daya sekolah. Dalam posisi tersebut, peluang untuk melakukan penyimpangan, manipulasi data, atau bahkan tindakan kecurangan terbuka sangat lebar. Namun, jika seorang pemimpin sekolah berpegang teguh pada prinsip kejujuran, sebesar apa pun kesempatan untuk berbuat curang itu muncul, ia akan memilih untuk tidak melakukannya.

Dampak positif dari kepemimpinan yang jujur akan terasa pada seluruh aspek sekolah. Jika sekolah dipimpin oleh seorang manajer yang jujur, maka lembaga pendidikan tersebut akan menerima hak dan fasilitas sesuai dengan peruntukan yang telah ditetapkan. Berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah akan tepat sasaran dan dapat dimanfaatkan secara optimal, tanpa adanya penyalahgunaan dana atau wewenang. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan yang diharapkan dapat terwujud, mengurangi risiko kebocoran dana, dan menciptakan suasana belajar yang amanah dan profesional.

3. Amanah

Dalam ajaran Islam, jabatan dianggap sebagai sebuah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, baik di dunia kepada sesama manusia maupun di akhirat kepada Allah SWT. Amanah berarti kepercayaan, sehingga seseorang yang diberi amanah adalah individu yang dipercaya untuk memegang suatu tugas atau tanggung jawab tertentu. Amanah ini bukanlah hal yang ringan, karena pelaksanaannya harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kejujuran.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran, yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa': 58). Ayat ini menegaskan bahwa amanah harus diberikan kepada orang yang berhak, yaitu mereka yang memenuhi kriteria sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan tugas yang akan diembannya. Selain itu, mereka yang diberi amanah harus mampu menjalankannya dengan penuh tanggung jawab, tanpa melakukan penyelewengan atau penyalahgunaan.

Dalam konteks persekolahan, jabatan sebagai pimpinan sekolah juga merupakan sebuah amanah. Seorang kepala sekolah atau guru yang memahami bahwa pekerjaan atau tugasnya adalah amanah akan berusaha menjalankan kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tugas dan wewenang yang diberikan. Penyelewengan atau penyalahgunaan tugas dan kewenangan menunjukkan bahwa seseorang tersebut tidak amanah dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Sekolah yang dipenuhi oleh orang-orang yang menjunjung tinggi nilai amanah akan menciptakan budaya kerja yang positif, di mana semua orang bekerja sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Budaya amanah ini akan berdampak signifikan pada kualitas sekolah, karena program-program yang dibuat oleh sekolah akan lebih mudah untuk diwujudkan. Ketika setiap individu di dalam lingkungan sekolah berkomitmen untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, maka visi dan misi sekolah akan lebih cepat tercapai.

4. Adil

Salah satu prinsip dasar yang sangat penting dalam manajemen pendidikan Islam adalah keadilan. Menurut Abuddinnata (2003: 144), keadilan merupakan istilah yang mengacu pada keseimbangan dan bersikap tengah-tengah antara dua perkara. Keadilan ini diwujudkan berdasarkan pertimbangan akal yang telah dikonsultasikan dengan ajaran agama. Sering kali, keadilan diartikan sebagai sikap moderat dan objektif dalam

memperlakukan orang lain, khususnya ketika memberikan hukuman atau menyelesaikan masalah. Selain itu, keadilan juga berarti memberikan hak orang lain dengan proporsional, tanpa mengurangi atau melebihkan apa yang seharusnya mereka terima. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap adil sangat dianjurkan dan bahkan menjadi salah satu indikator utama ketakwaan seseorang.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat ar-Rahman/55:7-9 yang artinya: "Dan Allah telah meninggikan langit-langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan) supaya kamu jangan melampaui batas neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." Firman ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan berlaku adil dalam segala tindakan.

Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah SWT, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah: 8). Ayat ini menegaskan bahwa sikap adil harus tetap dijunjung tinggi, meskipun berhadapan dengan pihak yang mungkin kita benci, karena adil merupakan jalan yang lebih dekat kepada ketakwaan.

Dalam konteks manajemen sekolah, keadilan sering menjadi isu yang sensitif dan berpotensi menimbulkan konflik jika tidak diterapkan dengan benar. Contohnya, pemberian gaji, tunjangan, tugas, wewenang, dan tanggung jawab sering kali menjadi sumber ketidakpuasan jika tidak dikelola secara adil. Oleh karena itu, dalam manajemen pendidikan Islam, keadilan harus menjadi prinsip utama yang dipegang oleh para pemimpin sekolah. Sekolah yang dipimpin oleh pemimpin yang adil akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kualitas, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan dengan proporsional. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi seluruh ekosistem sekolah dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

5. Tanggung jawab

Dalam prinsip manajemen pendidikan Islam, tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan elemen kunci dalam menciptakan manajemen yang efektif dan positif. Ketika seseorang mengabaikan tanggung jawabnya, hal tersebut akan menimbulkan ketidakpastian terhadap keberhasilan program yang telah direncanakan.

Islam sendiri menekankan pentingnya tanggung jawab melalui berbagai dalil, salah satunya adalah firman Allah SWT yang berbunyi: *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebaikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya."* (QS. Al-Baqarah: 286). Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya.

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda: *"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya."* (Al-Hadits). Hadis ini semakin mempertegas bahwa setiap pemimpin, termasuk dalam konteks pendidikan, harus siap untuk mempertanggungjawabkan segala tindakan dan keputusan yang diambil.

Dalam lingkup persekolahan, seorang pemimpin yang bertanggung jawab merupakan ujung tombak keberhasilan program pendidikan. Hal ini karena tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan ideal sekolah sepenuhnya berada di tangan pemimpin sebagai motor penggerak utama. Oleh sebab itu, prinsip tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diemban harus menjadi pegangan utama bagi setiap manajer pendidikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fakhrudin (2011), tanpa tanggung jawab, pencapaian tujuan pendidikan akan sulit direalisasikan.

Tantangan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Tantangan manajemen pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk implementasi prinsip-prinsip dasar dalam manajemen, perubahan kebutuhan pendidikan, serta faktor internal dan eksternal. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh manajemen pendidikan Islam meliputi:

1. Implementasi Nilai-nilai Keislaman: Salah satu tantangan utama adalah menerapkan prinsip-prinsip Islam seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, dan keadilan dalam konteks manajemen. Mengingat prinsip-prinsip tersebut memiliki dimensi moral dan etika yang tinggi, pengelola lembaga pendidikan Islam sering kali menghadapi kesulitan untuk menjaga konsistensi dalam menerapkannya, terutama ketika berhadapan dengan masalah duniawi seperti anggaran, gaji, dan keuntungan.
2. Penerapan Keikhlasan dan Non-materialisme: Dalam manajemen pendidikan Islam, keikhlasan dan menghindari prinsip materialistis merupakan tantangan besar. Di era modern, di mana ukuran keberhasilan sering diukur dengan materi dan jabatan, sulit bagi para pendidik dan pemimpin lembaga pendidikan Islam untuk tetap fokus pada

prinsip spiritual yang mengutamakan pengabdian dan ibadah. Ketika beban tugas yang dihadapi tidak sebanding dengan materi yang diperoleh, sikap ikhlas menjadi sulit diwujudkan.

3. Kejujuran dalam Pengelolaan Anggaran: Pengelola lembaga pendidikan Islam sering dihadapkan dengan tantangan terkait transparansi dan akuntabilitas, terutama dalam hal pengelolaan anggaran. Tuntutan untuk bersikap jujur saat mengatur dana sering kali berbenturan dengan godaan untuk melakukan manipulasi demi kepentingan pribadi atau kelompok. Pengelola yang tidak jujur berpotensi menyebabkan kebocoran dana dan penyalahgunaan wewenang, sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan.
4. Penerapan Amanah dan Tanggung Jawab**: Dalam konteks persekolahan, jabatan pimpinan sekolah adalah sebuah amanah. Tantangan yang muncul adalah bagaimana menjaga agar pemimpin tetap bertanggung jawab dan amanah dalam menjalankan tugasnya, tanpa melakukan penyelewengan. Sebagai pemimpin yang memiliki tanggung jawab terhadap program pendidikan, ketidakmampuan untuk menjalankan amanah akan berdampak pada ketidakpastian pencapaian tujuan.
5. Keadilan dalam Pembagian Tugas dan Penghargaan**: Prinsip keadilan sangat penting, terutama dalam hal pemberian gaji, tunjangan, dan distribusi tugas. Ketidakadilan dapat menciptakan konflik internal dan berdampak negatif pada iklim kerja dalam lembaga pendidikan Islam. Pemimpin harus memastikan bahwa setiap orang mendapatkan hak yang sesuai tanpa ada yang merasa terabaikan atau diperlakukan secara tidak adil.
6. Keterbatasan Sumber Daya: Lembaga pendidikan Islam sering kali memiliki keterbatasan dalam hal dana, fasilitas, dan sumber daya manusia. Ini menjadi tantangan dalam mengimplementasikan sistem manajemen yang efektif. Selain itu, ada tekanan untuk mengikuti standar pendidikan modern sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman.
7. Mengatasi Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi: Pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan merespons perubahan global. Tantangan muncul ketika manajemen pendidikan Islam harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi, perubahan kurikulum, serta dinamika sosial yang bisa berpengaruh terhadap nilai-nilai Islam.
8. Konsistensi dalam Penegakan Disiplin dan Akhlak: Tantangan lainnya adalah bagaimana membangun budaya sekolah yang berlandaskan akhlak mulia. Para

pendidik harus menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa sekaligus mencontohkan dalam perilaku sehari-hari. Menjaga konsistensi ini membutuhkan komitmen dan usaha terus-menerus dari seluruh pihak yang terlibat dalam manajemen pendidikan.

Secara keseluruhan, tantangan manajemen pendidikan Islam berakar pada bagaimana menjaga prinsip-prinsip keislaman tetap teguh di tengah perubahan zaman dan tuntutan modernisasi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Manajemen pendidikan Islam diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti keikhlasan, kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan keadilan dalam setiap aspek pengelolaannya. Prinsip-prinsip ini menjadi pembeda manajemen pendidikan Islam dari sistem manajemen pendidikan umum dan menjadi pondasi bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang efektif dan berkualitas.

Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan tersebut mencakup upaya menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai keislaman, keikhlasan dalam bekerja, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran, memastikan keadilan dalam distribusi tugas dan penghargaan, serta menghadapi keterbatasan sumber daya dan pengaruh globalisasi. Selain itu, menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernisasi menjadi hal yang krusial bagi keberlanjutan pendidikan Islam.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pengelola pendidikan Islam harus terus berupaya menjalankan prinsip-prinsip dasar tersebut dengan konsisten. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam dapat menjadi ujung tombak dalam menciptakan institusi pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak yang mulia, selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Fakhruin, “Prinsip-Prinsip ManajemenPendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Vol. 9 No. 2, 2011.

Amri Sofan, Muhammad Rohman, *Manajemen Pendidikan Analisis dan Solusi Terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang efektif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012).

Aziz Abdul, *Pengantar Manajemen dan Substansi Administrasi Pendidikan* (Jember: Buku Pustaka Raja, 2017).

Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

M Faturrohman Sulistiyorini, , *Esensi Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014)

Manab Abdul, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran Di Madrasah* (Yogyakara: Kalimedia, 2015)

Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009)

Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009)